EFEKTIVITAS METODE KUPAS RANGKAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN

Shalum Belinda[1], Zulmiyetri[2], Damri[3], Safaruddin[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : shalumbelinda3108@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effectiveness of the peel-and-arrange method in improving word reading skills in children with mild intellectual disabilities. The research employed a **Single Subject Research (SSR)** approach with an **A–B design** and was conducted in a seventh-grade class at Wacana Asih Special Needs School, Padang. The subject was one student with a mild intellectual disability who experienced difficulties in word reading. Data were collected through word reading tests during baseline and intervention phases and analyzed using visual analysis. The results showed an improvement in word reading skills after the implementation of the peel-and-arrange method. Therefore, this method is effective as an alternative reading instruction strategy for children with mild intellectual disabilities.

Keywords : *Peel and Arrange Method, Word Reading Ability, Mild Intellectual Disability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode kupas rangkai dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan. Penelitian menggunakan pendekatan **Single Subject Research (SSR)** dengan desain **A–B** dan dilaksanakan di kelas VII SLB Wacana Asih Padang. Subjek penelitian adalah satu orang anak disabilitas intelektual ringan yang mengalami hambatan membaca kata. Data dikumpulkan melalui tes membaca kata pada kondisi baseline dan intervensi, kemudian dianalisis menggunakan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca kata setelah penerapan metode kupas rangkai. Dengan demikian, metode kupas rangkai efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca bagi anak disabilitas intelektual ringan.

Kata Kunci : *Metode Kupas Rangkai, Kemampuan Membaca Kata, Disabilitas Intelektual Ringan*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa dan pengembangan akademik anak. Membaca kata menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan anak dalam memahami informasi tertulis dan mengembangkan kemampuan literasi lanjutan. Namun, kemampuan ini sering menjadi hambatan bagi anak disabilitas intelektual ringan karena keterbatasan fungsi kognitif, daya ingat, dan pemrosesan bahasa yang mereka miliki. (Santrock, 2018).

Anak disabilitas intelektual ringan umumnya mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menggabungkan suku kata, serta memahami makna kata secara utuh. Oleh karena itu, mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang bersifat konkret, sederhana, bertahap, dan dilakukan secara berulang (Slavin, 2011). Pembelajaran membaca yang tidak disesuaikan dengan karakteristik anak disabilitas intelektual dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar dan kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata adalah metode Kupas Rangkai. Metode ini menekankan proses pengenalan kata dengan cara mengupas kata menjadi suku kata atau huruf, kemudian merangkainya kembali menjadi kata utuh. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik, yang menekankan pentingnya stimulus, respons, dan penguatan dalam proses belajar (Skinner, 1953). Melalui pengulangan dan penguatan yang konsisten, metode Kupas Rangkai diharapkan dapat membantu anak memahami struktur kata secara lebih mudah.

Selain itu, metode Kupas Rangkai juga sesuai dengan teori pemrosesan informasi, yang menyatakan bahwa penyajian materi secara bertahap dan terstruktur dapat membantu anak memproses informasi secara lebih efektif dalam memori kerja (Slavin, 2011). Dengan memecah kata menjadi bagian-bagian kecil, anak disabilitas intelektual ringan dapat mengurangi beban kognitif dan lebih mudah mengingat bentuk serta bunyi kata.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji efektivitas metode Kupas Rangkai dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Kupas Rangkai terhadap kemampuan membaca kata melalui pendekatan *Single Subject Research* (SSR) desain A–B.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas VII SLB Wacana Asih Padang, terdapat anak disabilitas intelektual ringan yang mengalami hambatan dalam membaca kata meskipun telah mengenal huruf abjad. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kemampuan anak untuk meningkatkan keterampilan membaca kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode kupas rangkai dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan melalui pendekatan Single Subject Research, sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran membaca di sekolah luar biasa.

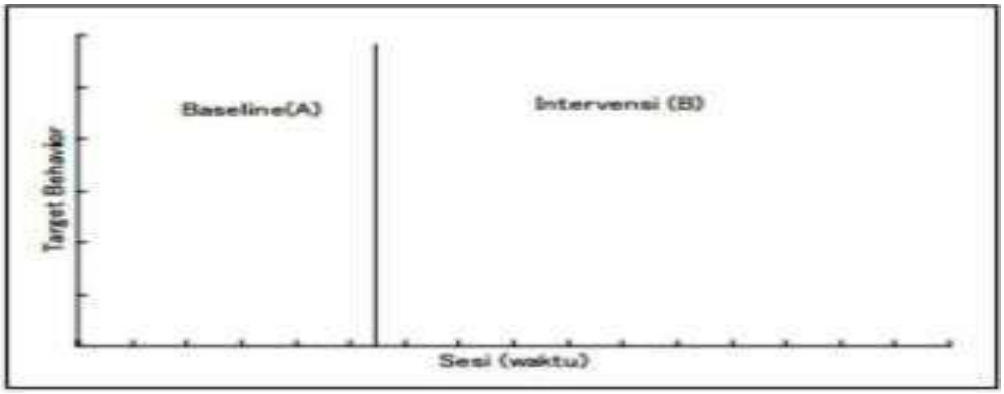
METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metodologi kuantitatif yang berbentuk Single Subject Research (SSR). Dalam penelitian ini, strategi yang diterapkan adalah metode eksperimen, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan sebab-

akibat antara variabel-variabel yang diteliti (Sunanto et al., 2005). Sementara itu, metode eksperimen didefinisikan sebagai cara untuk mengamati perubahan perilaku yang terjadi dalam kondisi tertentu. Single-Subject-Research adalah pendekatan yang melibatkan pengukuran berulang terhadap satu atau lebih variabel dependen (perilaku target yang terikat). Penelitian eksperimental ini dapat melibatkan satu atau lebih subjek (Marlina, 2021).

Penelitian ini menggunakan desain A-B. Desain A-B merupakan desain sederhana yang dirancang untuk mengungkap hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, dengan melibatkan dua tahap pengukuran yang dilakukan berulang kali (Novembli et al., 2024). Pada desain penelitian ini dilakukan dua tahapan, diawali dengan tahap *baseline* (A), dan melakukan intervensi (B). Pada tahap *baseline* (A), pengukuran dilakukan secara terus- menerus atau berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Tahap ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan anak disabilitas intelektual ringan sebelum dijalankan metode kupas rangkai. Berikutnya, pada tahap intervensi (B), anak diberikan pembelajaran kata benda khususnya kata benda yang ada di kelas menggunakan metode kupas rangkai, kemudian diukur untuk melihat adanya peningkatan kemampuan.

Baseline Awal (A) merupakan kondisi awal anak sebelum intervensi, di mana pengamatan dilakukan selama tiga pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 35 menit, dan hasil menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata subjek berada pada **persentase yang sama,** yaitu **30% pada setiap pertemuan.** Data tersebut mengindikasikan bahwa subjek hanya mampu membaca **3 dari 10 kata benda** yang diberikan. Data ini menunjukkan stabilitas kemampuan SSC di kondisi baseline awal, sehingga memungkinkan untuk melanjutkan ke fase intervensi. Intervensi (B) dilaksanakan setelah fase baseline, di mana SSC menunjukkan hasil pengukuran pada kondisi **intervensi (B)** yang dilakukan selama **enam kali pertemuan** menunjukkan adanya **peningkatan kemampuan membaca kata yang signifikan.** Persentase kemampuan membaca kata subjek mengalami peningkatan bertahap dari **40% pada pertemuan pertama,** kemudian meningkat menjadi **70%, 80%,** dan mencapai **90% (Sangat Baik) pada pertemuan keempat hingga pertemuan keenam.** menunjukkan bahwa keterampilan yang dipelajari selama intervensi dapat dipertahankan setelah intervensi dihentikan.



Gambar 1. Desain A-B

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

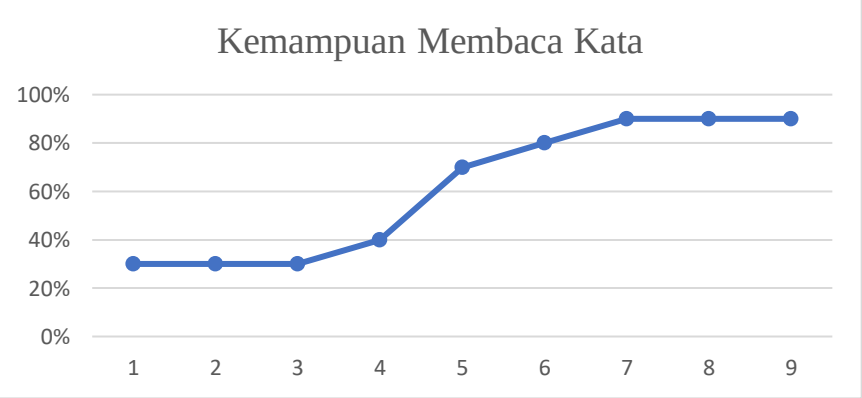
Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan metode pembelajaran Kupas Rangkai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) desain A–B untuk mengetahui pengaruh metode Kupas Rangkai terhadap kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan dengan inisial SSC. Analisis meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Pada kondisi **baseline (A)** yang berlangsung selama **tiga pertemuan,** kemampuan membaca kata SSC berada pada persentase **30% secara konsisten**. Data pada fase ini menunjukkan **kecenderungan arah mendatar (=)** berdasarkan estimasi kecenderungan arah metode *split middle*. Seluruh data berada dalam **rentang stabilitas 27,75%–32,25%,** dengan **persentase stabilitas sebesar 100%**, sehingga kondisi baseline tergolong **stabil**. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, kemampuan membaca kata SSC masih rendah dan belum mengalami perubahan.

Pada kondisi **intervensi (B)** yang berlangsung selama **enam pertemuan,** kemampuan membaca kata SSC mengalami **peningkatan bertahap,** dari **40% pada awal intervensi** hingga mencapai **90% pada pertemuan akhir**. Estimasi kecenderungan arah menunjukkan **arah meningkat (+)** dengan nilai *mid-rate* meningkat dari **63% menjadi 90%.** Meskipun kemampuan meningkat secara signifikan, data pada fase intervensi memiliki **persentase stabilitas sebesar 28,57%** dengan rentang stabilitas **69,91%–83,41%,** sehingga dikategorikan **tidak stabil,** yang mencerminkan proses pembelajaran yang sedang berkembang. Level perubahan data pada fase ini menunjukkan peningkatan sebesar **50 poin persentase.**

Analisis antar kondisi menunjukkan bahwa hanya terdapat **satu variabel yang diubah,** yaitu kemampuan membaca kata. Perbandingan antara kondisi baseline (A) dan intervensi (B) memperlihatkan adanya **perubahan kecenderungan arah data dari mendatar (=) menjadi meningkat (+).** Selain itu, terjadi **perubahan kecenderungan stabilitas dari stabil ke tidak stabil**, seiring dengan meningkatnya performa membaca kata SSC selama intervensi.

Hasil analisis **overlap data** menunjukkan bahwa **seluruh data pada fase intervensi berada di atas rentang data baseline**, sehingga **tidak terdapat tumpang tindih data antara kondisi A dan B (overlap 0%).** Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca kata SSC merupakan **dampak langsung dari penerapan metode Kupas Rangkai**, bukan akibat variasi alami perilaku.



Gambar 2. Kemapuan Anak Pada Tahap Baseline (A) Dan Intervensi (B)

Table 1. Hasil Analisis Dalam Kondisi SSC

Nama	Kondisi	A	B
SSC	1. Panjang Kondisi	3	6
	2. Estimasi Kecenderungan Arah	Mendatar (=)	Meningkat (+)
	3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Tidak Stabil (28.57%)
	4. Kecenderungan Jejak Data	Mendatar (=)	Meningkat (+)
	5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 27,75% - 32,25%	Tidak Stabil 69,91% -83,41%
	6. Level Perubahan	30 − 30= 0 (=)	90 − 40 = 50 (+)

Table 2. Hasil Analisis Antar Kondisi

No.	Kondisi	A/B
1.	Jumlah variabel yang dirubah	1
2.	Perubahan kecenderungan arah	**(=) → (+)** Mendatar ke Meningkat
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil → Tidak Stabil (100% ke 28,57%)
4.	Data overlap (Persentase overlap dari A ke B)	0%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kupas rangkai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan skor kemampuan membaca kata yang semula rendah pada kondisi baseline (A) menjadi lebih tinggi dan stabil setelah diberikan intervensi (B). Temuan ini mengindikasikan bahwa metode kupas rangkai mampu membantu anak memahami struktur kata secara bertahap sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dan terarah.

Pada kondisi baseline (A), kemampuan membaca kata anak masih tergolong rendah. Anak mengalami kesulitan dalam membaca kata secara utuh, sering melakukan kesalahan pengucapan, serta membaca secara terbata-bata. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak disabilitas intelektual ringan yang memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan akademik dasar, khususnya dalam keterampilan membaca mekanis (Zulmiyetri, 2017). Anak pada fase ini masih bergantung pada bantuan eksternal, seperti dikte atau contoh langsung dari guru, sehingga belum mampu membaca secara mandiri.

Setelah diberikan intervensi menggunakan metode kupas rangkai, kemampuan membaca kata anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak mulai mampu membaca kata dengan pengucapan yang lebih tepat, kesalahan membaca berkurang, dan kelancaran membaca meningkat. Metode kupas rangkai bekerja dengan cara memecah kata menjadi suku kata, kemudian diuraikan menjadi huruf, dan selanjutnya dirangkai kembali menjadi kata utuh. Proses ini membantu anak mengenali hubungan antara huruf dan bunyi secara sistematis, sehingga memperkuat pemahaman fonetik anak (Natasya, 2025).

Temuan penelitian ini mendukung pendapat (*Nugroho, 2025*, n.d.)yang menyatakan bahwa metode kupas rangkai efektif digunakan pada anak yang mengalami kesulitan membaca karena memberikan pembelajaran secara bertahap dan tidak membebani anak. Dengan memulai dari unit yang lebih kecil (suku kata dan huruf), anak lebih mudah memahami struktur kata dibandingkan langsung membaca kata secara utuh. Selain itu, metode ini memungkinkan anak untuk melakukan pengulangan secara konsisten, yang sangat penting bagi anak disabilitas intelektual ringan.

Dari perspektif teori behavioristik, peningkatan kemampuan membaca kata yang terjadi dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui prinsip stimulus–respons dan penguatan. Metode kupas rangkai memberikan stimulus yang jelas dan berulang berupa pemecahan dan perangkaian kata, sedangkan respons anak berupa kemampuan membaca yang semakin tepat diperkuat dengan penguatan positif seperti pujian dan umpan balik dari guru. Menurut Skinner, perilaku yang diberikan penguatan positif cenderung diulang dan dipertahankan (Andryadi et al., 2025). Hal ini terlihat dari meningkatnya konsistensi dan kestabilan kemampuan membaca anak selama fase intervensi.

Selain itu, metode kupas rangkai juga sejalan dengan prinsip shaping dalam teori behavioristik, yaitu pembentukan perilaku secara bertahap. Membaca kata sebagai perilaku kompleks dibentuk melalui tahapan sederhana, mulai dari mengenali suku kata, huruf, hingga membaca kata secara utuh. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak disabilitas intelektual ringan yang membutuhkan pembelajaran terstruktur, konkret, dan berulang (Isti'adah Noorlaila Feida, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran fonetik dan suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus. (Khalida & Sari, n.d.) menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang menekankan pada pengenalan struktur kata dan pengulangan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar pada anak dengan hambatan intelektual. Dengan demikian, metode kupas rangkai dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran membaca yang efektif di sekolah luar biasa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode kupas rangkai tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca kata secara teknis, tetapi juga membantu anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam membaca. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan anak disabilitas intelektual ringan, sehingga layak direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca di SLB.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kupas Rangkai memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan (SSC). Hal ini terlihat dari perubahan kecenderungan data yang semula mendatar pada fase baseline menjadi meningkat pada fase intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata SSC tidak berkembang secara optimal tanpa perlakuan, tetapi mengalami peningkatan signifikan setelah diberikan intervensi yang terstruktur dan sistematis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik, yang menekankan bahwa proses belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respons yang diberikan secara berulang (Skinner, 1953). Metode Kupas Rangkai menyediakan stimulus berupa pengenalan kata secara bertahap melalui proses mengupas dan merangkai suku kata, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengulangan dan penguatan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak disabilitas intelektual ringan yang membutuhkan pembelajaran konkret, sederhana, dan berulang.

Selain itu, peningkatan kemampuan membaca kata dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan informasi, yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami apabila disajikan dalam bentuk sederhana dan bertahap agar dapat diproses secara efektif dalam memori kerja (Slavin, 2011). Metode Kupas Rangkai membantu mengurangi beban kognitif anak dengan memecah kata menjadi bagian-bagian kecil sebelum dirangkai kembali menjadi kata utuh, sehingga mempermudah proses pemahaman dan pengingatan kata.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep *scaffolding*, yang menekankan pentingnya bantuan bertahap dari guru dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978). Dalam penerapan metode Kupas Rangkai, guru memberikan bimbingan secara bertahap hingga anak mampu membaca kata secara lebih mandiri.

Selain itu, berdasarkan analisis visual dalam penelitian Single Subject Research (SSR), tidak ditemukannya overlap data antara fase baseline dan fase intervensi menunjukkan bahwa perubahan perilaku sasaran merupakan dampak langsung dari intervensi yang diberikan (Sunanto et al., 2005). Dengan demikian, metode Kupas Rangkai terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan dan dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan di sekolah luar biasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) desain A–B, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kupas Rangkai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak disabilitas intelektual ringan dengan inisial SSC. Pada kondisi baseline, kemampuan membaca kata SSC berada pada tingkat rendah dan stabil tanpa menunjukkan peningkatan, sedangkan pada kondisi intervensi terjadi peningkatan kemampuan membaca kata secara bertahap hingga mencapai kategori sangat baik.

Hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi menunjukkan adanya perubahan kecenderungan arah data dari mendatar menjadi meningkat, serta tidak ditemukannya overlap data antara fase baseline dan intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca kata yang terjadi merupakan dampak langsung dari penerapan metode Kupas Rangkai sebagai bentuk intervensi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

Dengan demikian, metode Kupas Rangkai dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas intelektual ringan di sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Andryadi, A., Rosmita, E., Sobriyah, S., Putri, D. A. A., Resta, I. L., Soumokil, P., Nirmala, W., Husnita, L., Lisdianty, E., Sariwardani, A., Jumrawati, J., & Syamsudin, S. (2025). *Model Pembelajaran Inovatif*. CV. Gita Lentera.

Isti'adah Noorlaila Feida. (2020). *TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN* (R. Permana, Ed.). EDU PUBLISHER.

Khalida, P., & Sari, P. (n.d.). Efektivitas Metode KRSK Dengan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD. In *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* (Vol. 1, Number 2). Retrieved https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJEETI

Marlina, M. (2021). *Single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal)*.

Natasya, K. (2025). *PENERAPAN METODE KUPAS RANGKAI SUKU KATA BERBANTUAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR UNTUK*.

Novembli, M. S., Wahyuni, S., Khusus, P., Lancang, U., & Id, K. M. A. (2024). *Peningkatan Kapasitas Penelitian bagi Guru Pendidikan Khusus melalui Single Subject Research* (Vol. 1, Number 2).

Nugroho, 2025. (n.d.).

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Tsukuba, U. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal Hideo Nakata*.

Zulmiyetri, Z. (2017). Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *5*(2), 62–67. https://doi.org/10.29210/117500